

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikatnya, manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, sehingga satu sama lainnya saling berinteraksi guna memenuhi kebutuhan hidup. Interaksi tidak dapat berlangsung tanpa adanya sarana komunikasi. Dengan demikian, agar komunikasi berjalan dengan baik, diperlukan bahasa sebagai alat untuk menerima dan menyampaikan segala pikiran dan perasaan yang ada. Menurut Fernando, Basuki, dan Suryadi (2021, hlm. 73), bahwa manusia sangat membutuhkan bahasa dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Artinya, segala sesuatu yang dipikirkan dan diungkapkan oleh manusia pasti melibatkan adanya peran bahasa. Melalui bahasa, manusia bebas berekspresi mengemukakan apa yang dipikirkan dan dirasakan, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam menggunakan bahasa, perlu adanya keterampilan yang dimiliki seseorang guna menghindari terjadinya kesalahpahaman makna saat berkomunikasi. Setiawan dan Zyuliantina (2020, hlm. 97), bahwa bahasa hendaknya digunakan dengan sebaik-baiknya, supaya tidak memunculkan makna ganda atau kesalahan yang membuat orang lain tidak paham dengan bahasa yang dipakai. Artinya, bahasa sangat berpengaruh terhadap pemahaman makna, sehingga bahasa yang digunakan perlu dikemas dengan baik. Namun, pengguna bahasa terkadang tidak dapat memenuhi hal itu dengan baik. Sering kali pemakaian bahasanya keliru, bahkan salah. Hal ini sejalan dengan Zahra (2020, hlm. 1), masyarakat Indonesia masih banyak yang melakukan kesalahan dalam berbahasa. Artinya, ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa, salah satunya pemahaman yang kurang dimiliki oleh pengguna bahasa terkait kaidah kebahasaan.

Membahas terkait bahasa, tentu ada hubungannya dengan kajian keilmuan dalam tataran Linguistik. Seperti yang diungkapkan oleh Nursari (2011, hlm. 3), bahasa merupakan objek linguistik yang terbagi atas tataran-tatarannya. Artinya,

bahasa menjadi pokok kajian Linguistik yang dibedah secara mendalam dengan masing-masing tatarannya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Salah satu tataran Linguistik yang membahas terkait kegandaan makna pada suatu bahasa, yaitu semantik. Wilayah kajian semantik sangat luas, meliputi asal-usul kata, perubahan, dan perkembangan makna. Hal ini berarti, semantik tidak lepas dari penggunaan makna pada konteks bahasa itu sendiri. Semantik merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna kata pada bahasa. Definisi semantik dipaparkan oleh Nur Afifah (2019, hlm 2), semantik lebih fokus mengkaji makna kata dalam konteks bahasa tertentu, wilayah kajian semantik sangat luas hingga sampai pada asal-usul kata, perubahan dan 3 perkembangan makna. Artinya ilmu semantik tidak lepas dari penggunaan makna kata pada konteks bahasa itu sendiri. Himawan dkk (2020, hlm. 3), mengemukakan “Semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari mengenai makna dapat dijadikan sumber referensi, untuk mengetahui kesalahan penggunaan makna yang terdapat dalam karangan siswa”. Artinya, terdapat permasalahan dalam kajian semantik yang terpaku kepada kajian bahasa sebagai tolak ukur untuk mengetahui kesalahan penggunaan makna dalam karangan yang dibuat oleh peserta didik.

Menurut Bayu Dwi dalam Riswanda Himawan, dkk (2018, hlm. 3), pemilihan kata yang tidak tepat, serta penggunaan kata-kata yang mirip juga termasuk ke dalam kesalahan berbahasa dalam tataran semantik. Artinya, berkaitan dengan tataran semantik, tentunya bahasa dan makna kata yang digunakan memerlukan tata dan penulisan yang benar. Hal tersebut berupaya agar terhindar dari kesalahan berbahasa khususnya pada kajian semantik. Namun, dewasa ini masih ditemui kesalahan penggunaan makna kata terutama pada kajian semantik.

Istikhomah, dkk (2020 hlm, 66), salah satu kesalahan berbahasa yang sering terjadi pada bahasa tulis terutama surat kabar adalah kesalahan dalam tataran semantik. Artinya, sebagian besar kesalahan pada tataran semantik ditemukan pada bahasa tulis. Salah satu kajian Semantik yang sering menjadi perhatian dan dianggap hal yang kecil dan tidak begitu penting untuk sebagian penulis, adalah ambiguitas atau pemaknaan yang ganda dan polisemi atau satu kata yang mempunyai makna lebih dari satu dan pembaca wajib mengetahui konteks dari

tulisan yang dibacanya. Suwandi dalam Achmad (2021, hlm. 3), salah satu hal yang menjadi penyebab ambiguitas adalah adanya keterangan atau atribut dalam suatu kalimat yang digunakan lebih dari satu. Artinya ambiguitas menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan karena akan berdampak kepada penyerapan informasi pembaca yang tidak sesuai dengan maksud penulis. Dalam unggahan IDN Times pada tanggal 20 Juni 2022 dengan judul artikel berita “Telan 2,2 Triliun untuk Penataan, Borobudur Disulap Jadi Kayak Gini” dalam caption beritanya terdapat kata “mengubah wajah” tepatnya dalam kalimat “Infrastruktur yang dibangun diharapkan dapat mengubah wajah Kawasan Borobudur dan meningkatkan layanan kepada para wisatawan domestik maupun mancanegara”. Dalam frasa “mengubah wajah” bukan menandakan keterangan yang bermakna merubah atau merombak wajah (anggota tubuh), tetapi lebih ke bentuk perubahan infrastruktur atau bangunan candi Borobudur itu sendiri.

Kemudian selain dari sisi ambiguitas dalam kajian Semantik yang terkadang luput dari pandangan juga adalah mengenai polisemi, dengan bahasa yang satu tetapi dapat memiliki beragam makna yang terkadang dalam konsep bahasa tulis menimbulkan kebingungan. Erwansah dkk (2018, hlm. 2), ketika kata-kata yang banyak mengandung polisemi tentunya dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam penginterpretasian, dan penafsiran makna dari setiap pembaca, sehingga mengaburkan makna sesungguhnya yang ingin dicapai penulis. Artinya, konsep polisemi dalam tulisan ketika memang secara tata bahasa tidak dihindari padanannya, tentu harus diperhatikan dengan baik penempatannya. Karena terkadang jika penempatan polisemi pada kalimat tidak tepat, maka akan mengaburkan makna yang semestinya, sehingga kalimatnya tidak efisien secara isi dan kebahasaan. Misalnya dalam unggahan IDN Times pada tanggal 22 Juni 2022, dengan judul artikel berita “Daftar Nama Jalan di DKI Jakarta yang diganti dengan nama Tokoh Betawi”. Dalam *caption* beritanya, terdapat kata “terang” tepatnya dalam kalimat “*Terang* Gubernur Anies, di Setu Babakan, Jakarta Selatan”. Kata *terang* bukan menandakan kata keterangan yang bermakna banyaknya cahaya, tetapi lebih bentuk penegasan ucapan dari gubernur DKI Jakarta.

Kajian semantik tentunya dapat ditemui dalam berbagai bentuk tertulis, salah satunya pada media sosial Instagram. Sejak diluncurkan pada 2010, Instagram merupakan *platform* media sosial menjadi tempat para pengguna memposting foto, video pendek, dengan teks. Instagram sekarang sudah terkenal di kalangan milenial dan menjadi salah satu *platform* media sosial paling populer di dunia dengan lebih dari satu miliar pengguna di seluruh dunia (Smith 2018; Statista 2019). Artinya, Instagram sudah menjadi media sosial yang banyak digunakan oleh remaja, dengan beragam fitur yang menarik perhatian dan memanjakan para pengguna dengan beragam fiturnya. Fungsi Instagram tidak hanya sekadar membagikan foto, isi curahan hati, ataupun pamer kekayaan. Instagram menjadi salah satu *platform* untuk membagikan informasi atau berita secara cepat dan akurat. Namun terkadang karena konteks Instagram yang merupakan media sosial dan cenderung lebih bebas dalam berekspresi melalui bahasa membuat orang lupa memperhatikan bahasa yang diketik untuk menjadi *caption*. Khofifah dan Sabardila dalam Maulida, dkk (2020, hlm. 3), para pengguna Instagram sering menggunakan kata-kata atau kalimat yang melenceng dari bahasa Indonesia yang baik dan benar, mereka berasumsi hal itu menjadi perwujudan bentuk variasi bahasa, padahal justru malah sering menimbulkan masalah kesalahpahaman berbahasa tulis. Artinya, meskipun Instagram adalah media sosial yang cenderung bebas untuk berekspresi melalui bahasa, namun tetap perlu diperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar agar tidak salah dalam menyebarkan informasi kepada orang lain.

Media sosial atau Instagram pada masa ini juga telah membuat ragam konten yang mempengaruhi praktik penggunaan bahasa Indonesia. Disadari atau tidak, konten bahasa di media turut mempunyai kesalahan dalam bahasa. Bahasa tersebut tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satunya berita yang terdapat dalam akun @Idntimes.

Akun Instagram @idntimes merupakan salah satu dari berbagai informasi berita yang dapat diketahui dan dibaca oleh masyarakat Indonesia. Menurut Handelaswan (2019), Instagram @idntimes merupakan salah satu akun untuk menyebarkan konten berupa berita atau non berita, infografis, iklan, dan lain-lain. Artinya, konten yang ada pada akun tersebut memberikan penjelasan yang beragam

disetiap postingannya, sehingga memudahkan pembaca dalam memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Akun Instagram @idntimes menyajikan berbagai postingan berita yang dikemas secara visual. Saat ini, akun tersebut memiliki 2,2 juta pengikut dan mengunggah kurang lebih 10-11 postingan setiap harinya.

Penulis sudah cukup lama menjadi *followers* atau pengikut akun tersebut sekaligus pembaca setiap kali informasi baru diunggah di akun sosial media @idntimes. Akun ini memberikan informasi seputar berita-berita yang hangat terjadi di Indonesia maupun mancanegara, dengan kecepatan unggah tidak kalah dari detik.com. Selain itu, secara kemasan penampilan konten baik foto, gambar maupun video, memiliki gaya yang khas mirip seperti kemasan NewYortimes di Amerika Serikat. Hal tersebut menjadi suatu keunggulan bagi akun @idntimes untuk meningkatkan eksistensinya. Agar eksistensi tersebut tetap bertahan, diperlukan peningkatan dalam segi isi maupun cara penulisannya.

Penulis mencoba mencari tahu tentang penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu akan dijadikan perbandingan serta tolok ukur plagiarisme penulisan dalam penelitian ini. Setelah penyusun mencari penelitian terdahulu berkaitan dengan analisis semantik pada akun Instagram @idntimes, penyusun tidak menemukan satupun analisis polisemi dan ambiguitas pada akun Instagram tersebut, sehingga penyusun mengambil beberapa penelitian terdahulu, yaitu: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020) dengan judul "*Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya kesalahan berbahasa siswa tataran semantik ini disebabkan oleh kebiasaan siswa dalam memilih kata yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Aji, A. B., Istikhomah, E., Al Majid, M. Z. Y., & Ulya, C. (2020). dengan judul "*Analisis kesalahan berbahasa tataran Semantik pada berita daring laman Sindonews.com*". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita daring laman sindonews.com meliputi kesalahan 1) gejala hiperkorek berjumlah 6, 2) gejala

pleonasme berjumlah 4, 3) pilihan kata atau diksi berjumlah 5, dan 4) ambiguitas berjumlah 2.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, penelitian penyusun tentu berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut. Adapun perbedaannya, *pertama*, terdapat pada sumber data penelitian. *Kedua*, fokus penelitian yang dilakukan. *Ketiga*, pemanfaatan hasil penelitian. Hal tersebut akan bermanfaat bagi sumbangsih bahan ajar siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pendidik merupakan salah satu manusia pendukung paling penting dalam mengenyam dunia Pendidikan. Salah satu wewenang pendidik tidak hanya membantu karakter peserta didik untuk menjadi yang lebih baik, tetapi juga menyediakan sarana belajar yang tepat dan menarik bagi peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan merupakan strategi yang harus dipikirkan dan dirancang oleh pendidik, dengan begitu pendidik akan mudah menarik perhatian peserta didik. Strategi yang dibuat oleh pendidik tentunya tidak lepas dari metode dan bahan ajar. Bahan ajar merupakan acuan pendidik sebagai bahan untuk proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Adanya bahan ajar sangat membantu pendidik dalam mempraktikkan materi apa yang akan diberikan kepada peserta didik. Menurut Prastowo (2015, hlm.17), bahan ajar merupakan segala bahan (informasi, alat atau teks) yang telah disusun secara sistematis dan utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik serta dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Artinya, bahan ajar merupakan satu kesatuan yang sistematis dan utuh sebagai wadah untuk membantu pendidik menjalankan proses pembelajaran di kelas. Sejalan dengan pendapat Diyanti, Wendra, & Tantri (2021, hlm. 251), peran bahan ajar meliputi peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individu maupun kelompok. Artinya, bahan ajar tidak hanya berpaku kepada pendidik saja tetapi juga kepada peserta didik untuk proses pembelajaran yang sudah disepakati.

Bahan ajar yang baik, kreatif, dan inovatif akan memuat informasi di dalamnya yang dibutuhkan oleh peserta didik. Menurut Abdul Majid (2013, hlm. 173), bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Artinya, bahan ajar merupakan penegas dan penunjang keberhasilan bagi pendidik dalam proses

pembelajaran. Adanya bahan ajar yang memenuhi ketetapan dan kompetensi maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menyenangkan.

Bahan ajar merupakan suatu wadah yang lazim dan penting dalam proses pembelajaran, maka pendidik harus memahami mengenai penyusunan bahan ajar. Pendidik yang kurang memiliki pemahaman tentang penyusunan bahan ajar akan terdapat hambatan dan berdampak pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, kreativitas dan inovasi pendidik sangat dibutuhkan dalam menyusun bahan ajar yang berkualitas dan menarik bagi peserta didik. Namun dimasa sekarang kenyataannya masih terdapat pendidik yang kurang mampu menyusun bahan ajar dengan baik. Pendidik lebih condong menggunakan buku-buku sumber yang sudah tersedia dalam proses pembelajaran sehingga ilmu yang didapatkan oleh peserta didik tidak beragam. Pendapat para ahli mengenai fenomena kinerja pendidik juga didukung oleh pernyataan Zuriah, Sunaryo, Yusuf (2016, hlm. 40) yang mengatakan “Pendidikan di lapangan banyak dijumpai guru yang masih menggunakan bahan ajar yang tinggal pakai, beli, instan, serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusunnya sendiri”. Artinya, bahan ajar tersebut tidak murni disusun oleh pendidik sendiri, melainkan bahan ajar yang disusun oleh orang lain. Fenomena tersebut akan menjadikan Indonesia sebagai negara yang krisis pendidikan dikarenakan kemampuan pendidik dalam bekerja tidak baik sehingga mengakibatkan kinerja yang tidak memadai.

Pendidik yang kurang mampu menyusun bahan ajar dengan baik akan berdampak kepada proses pembelajaran. Dampak yang dirasakan bagi pendidik jika kurang mampu menyusun bahan ajar akan menjadi permasalahan dikemudian hari. Permasalahan tersebut juga mengakibatkan peserta didik untuk sulit memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik kurang mendalami materi yang diberikan. Salah satunya permasalahan yang dialami peserta didik dalam menulis teks berita. Peserta didik dalam menulis teks berita masih belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Penulis melakukan penelusuran untuk Kompetensi Dasar yang tepat dan sesuai dengan arah penelitian penulis, tepatnya pada Kompetensi Dasar 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar atau dibaca. Penulis memilih postingan berita dari akun Instagram

@Idntimes sebagai bahan ajar untuk dianalisis agar mampu digunakan sebagai bahan ajar. Akun Instagram @idntimes merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau berita yang terjadi di dalam dan luar negeri secara *up to date*. Akun @idntimes memuat berita-berita hangat yang terjadi di Indonesia dan sudah banyak yang mengikuti akun tersebut. Selain informasi yang disajikan faktual, akun tersebut juga memberikan postingan-postingan yang menarik untuk dilihat dan diedarkan tidak kalah cepatnya dengan akun berita lain. Oleh karena itu penulis memilih akun tersebut sebagai bahan analisis yang nantinya akan dijadikan untuk bahan ajar.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Masih banyak masyarakat yang melakukan kesalahan dalam berbahasa secara lisan atau tulisan, salah satunya pada media sosial Instagram.
2. Ambiguitas atau pemaknaan ganda dari segi kalimat seringkali membuat pembaca tidak bisa memahami maksud dari informasi yang disampaikan.
3. Polisemi sering menimbulkan kesalahpahaman dalam menafsirkan makna, sehingga pembaca tidak paham makna yang disampaikan oleh penulis.
4. Masih banyak pendidik yang menggunakan bahan ajar secara praktis, hal tersebut mengakibatkan pendidik tidak mampu menyusun bahan ajar yang menarik, praktis dan efisien.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk penggunaan ambiguitas pada postingan akun Instagram @idntimes edisi Juni 2022?
2. Bagaimanakah bentuk penggunaan polisemi pada postingan akun Instagram @idntimes edisi Juni 2022?
3. Bagaimanakah bentuk pemanfaatan hasil analisis polisemi dan ambiguitas pada akun Instagram @idntimes edisi Juni 2022 sebagai bahan ajar peserta didik kelas VIII?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan ambiguitas pada postingan akun Instagram @idntimes edisi Juni 2022;
2. mendeskripsikan polisemi pada postingan akun Instagram @idntimes edisi Juni 2022;
3. mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis polisemi dan ambiguitas pada akun Instagram @idntimes edisi Juni 2022 sebagai bahan ajar peserta didik kelas VIII.

E. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian terhadap hal apapun, tentu terdapat manfaatnya. Begitupun dengan penelitian ini, manfaatnya terdiri dari 3 segi, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian, dan referesnsi untuk pembelajaran bahasa. Selain itu, juga bisa menambah pengetahuan terkait analisis semantik untuk bahan ajar. Sebab, bahan ajar berperan guna menunjang pembelajaran di sekolah serta membantu mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik untuk memmahami bahasa tulis dengan baik khususnya yang berkaitan dengan polisemi dan ambiguitas.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pendidik maupun calon pendidik untuk mengembangkan bahan ajar dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII. Selain itu juga bermanfaat untuk menunjang terkait analisis dalam materi sebagai konsep pembelajaran sebagai bahan ajar dengan berfokus kepada kajian polisemi dan ambiguitas.

3. Manfaat bagi penulis selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penulis selanjutnya yang fokus kajiannya berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu juga bisa sebagai pedoman dalam menganalisis kajian lainnya seperti analisis polisemi dan ambiguitas pada buku teks pelajaran dan antologi cerpen.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan kegiatan untuk mendefinisikan setiap istilah yang menjadi variabel dalam penelitian dengan tujuan agar bisa mengukur kedalaman konsep dan membatasi jalur penelitian. Adapun yang menjadi definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis adalah kegiatan mencari dan berfikir secara mendalam dengan mengenai suatu permasalahan dan dituangkan ke dalam tulisan yang bermanfaat untuk penulis dan pembaca.
2. Polisemi adalah istilah dalam relasi makna yang mempunyai makna lebih dari satu dalam bentuk kata atau frasa yang maknanya masih saling berhubungan.
3. Ambiguitas adalah istilah dalam relasi makna yang mempunyai makna ganda dalam bentuk kalimat dengan memakai struktur gramatikal.
4. Instagram adalah sebuah aplikasi media sosial yang memperlihatkan visual fotografi berfungsi sebagai ranah komunikasi dan informasi bagi penggunanya, dan penulis menjadi akun isntagram @Idntimes sebagai sumber data penelitian, karena menyajikan informasi faktual yang terjadi di dalam dan luar negeri.
5. Bahan ajar adalah pedoman bagi pendidik yang berfungsi untuk menunjang proses belajar mengajar agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.